

## Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Remaja

Nia Nurhalisa<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*[nia.nurhalisa24170@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nia.nurhalisa24170@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

#### Kata Kunci:

*Pendidikan Agama Islam, Moral Remaja, Pembentukan Karakter*

#### Keywords:

*Islamic Religious Education, Adolescent Moral Development, Character Formation*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

### ABSTRAK

Degradasi moral remaja di Indonesia tampak dari meningkatnya kekerasan, perundungan, dan penyalahgunaan teknologi digital, menandakan melemahnya fungsi pendidikan dalam pembentukan karakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan akhlakul karimah dan tanggung jawab sosial melalui pembelajaran reflektif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis peran PAI dalam pembentukan moral remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas PAI bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Faktor penyebab kemerosotan moral mencakup pengaruh lingkungan eksternal serta kondisi internal seperti kebiasaan dan kepribadian. Penelitian ini menawarkan model pendidikan agama berbasis reflektif dan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan remaja di era digital sebagai upaya pembinaan moral yang relevan dan berkelanjutan.

### ABSTRACT

*The moral degradation of adolescents in Indonesia is evident in the increase in violence, bullying, and misuse of digital technology, indicating a weakening of the role of education in character building. Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in instilling good character and social responsibility through reflective and contextual learning. This study uses a qualitative method*

*with a literature review approach to analyze the role of PAI in shaping adolescent morality. The results show that the effectiveness of PAI depends on the synergy between schools, families, and communities in instilling religious values. Factors causing moral decline include the influence of the external environment and internal conditions such as habits and personality. This study offers a reflective and contextual-based religious education model that links Islamic values to the lives of adolescents in the digital age as an effort to provide relevant and sustainable moral guidance.*

### PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral remaja di Indonesia tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti kekerasan, perundungan, dan penyalahgunaan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan melemahnya fungsi pendidikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan tanggung jawab sosial. Pendekatan experiential learning dan project-based Islamic learning mampu memperkuat kesadaran moral remaja secara kontekstual. Hal ini memperlihatkan perlunya transformasi pembelajaran PAI dari pendekatan kognitif menuju pembelajaran reflektif dan partisipatif.

Peranan agama dalam kehidupan remaja yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya melalui proses yang sangat panjang. Kualitas kesadaran remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan serta pengalaman. Sejak kecil, keagamaan yang diterima terutama dari keluarga mempengaruhi periode awal

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nia.nurhalisa24170@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nia.nurhalisa24170@mhs.uingusdur.ac.id) (Nia Nurhalisa)

remaja, yaitu sekitar usia 15 hingga 16 tahun. Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan remaja saat ini tidak bisa diremehkan, karena pada dasarnya pendidikan agama merupakan pendorong utama dalam pembentukan moral remaja yang berakhlak baik. Remaja yang mendapatkan pendidikan, khususnya dalam bidang agama, akan berbeda dengan rekan-rekannya yang tidak berpendidikan. Remaja yang berpendidikan cenderung memikirkan setiap tindakan yang akan diambil dan bersikap rendah hati atas apa yang dimiliki, seperti yang diungkapkan dalam peribahasa Indonesia, "padi semakin berisi semakin merunduk. Di sisi lain, individu yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Nilai baru penelitian ini terletak pada pengembangan model PAI berbasis kontekstual dan reflektif, yang tidak hanya mengajarkan norma agama, tetapi juga menghubungkan nilai Islam dengan realitas sosial remaja di era digital. Untuk mengatasi lemahnya internalisasi moral, penelitian ini menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital Islami sebagai sarana pembinaan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran PAI dalam pembentukan moralitas remaja, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menawarkan model inovatif pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan moral generasi muda masa kini.

## **METODE**

Artikel ini disusun berdasarkan suatu penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Untuk metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang menyajikan teori-teori terkait dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami "peran pendidikan agama Islam dalam Pembentukan moral remaja". Dalam bagian ini, dilakukan penilaian terhadap konsep dan teori yang diambil dari literatur yang ada, terutama artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk memperkaya konsep atau teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Tinjauan literatur atau penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian, terutama dalam konteks akademis, di mana tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan dimensi teoritis dan praktis. Dengan menerapkan metode penelitian ini, penulis dapat dengan efektif mengatasi permasalahan yang ingin mereka teliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama dalam sistem Pendidikan nasional tanpaknya terdapat konsistensi dan keterkaitan langsung antara rumusan fungsi Pendidikan agama dengan tujuan Pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 3 UUD RI Nomor 20 tahun 2003 yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab (Fath,D, et al,2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam (Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat (Mahmudi, M.A., et al. 2024). Menurut (Nurkhasanah, 2013) dalam buku Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Menurut Al-Ghazali dikutip dari (Putra A.A., 2016) pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgens. Pendidikan Islam dalam segi umum merupakan ilmu pendidikan yang memiliki dasar Islam, sehingga pendidikan Islam

harus bersumber pada al-Quran dan hadist Nabi. Pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hati, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan (Kirtawadi, 2023). Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat (Aris, 2022).

### **Pengertian Moral**

Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “mores” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabi’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek (Rahman, 2015).

Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya, dari hal tersebut maka dapat diartikan kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikanannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Wibowo, A.S., et al.2024). Zaman sekarang mempunyai nilai implicit karena banyak orang yang mempunyai moral atau amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati. Oleh karena itu, moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Remaja**

Agama memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena agama berfungsi sebagai pendorong kehidupan serta sebagai alat yang esensial untuk perkembangan dan pengendalian diri. Dengan demikian, penting bagi manusia untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan agama agar bisa membentuk kepribadian mereka. Ini juga menjadikan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri, sehingga tercipta keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam kehidupan individu maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan fisik dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai wadah untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, Departemen Pendidikan Nasional selalu memberikan perhatian serius terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di setiap tingkat pendidikan. Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa. Metode pendidikan agama memiliki fokus pada pemahaman akidah, karena Pendidikan Agama sering kali lebih kompleks dibanding pendidikan umum lainnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Pendidikan Agama menyangkut masalah yang lebih dalam dan lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama dapat dipahami sebagai proses

membentuk kepribadian. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kesadaran spiritual, rasa tanggung jawab sosial, serta pemahaman tentang etika dan moralitas dalam penggunaan teknologi, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing generasi muda agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Di zaman sekarang, banyak remaja yang mengabaikan agama karena berbagai alasan. Mereka sering kali lebih mengutamakan keinginan pribadi dibandingkan kewajiban kepada Allah. Contohnya, ketika adzan berkumandang, seorang Muslim seharusnya segera melaksanakan shalat, namun remaja seringkali kurang menyadari pentingnya Pendidikan Agama. Penting untuk menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah dasar bagi anak untuk mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif. Akhlak Islam dapat didefinisikan sebagai perilaku yang diperoleh dari ajaran Islam, di mana baik dan buruk ditentukan berdasarkan ketentuan Allah yang bersumber dari wahyu-Nya. Oleh sebab itu, kita perlu berkomitmen untuk mempelajari dan mengamalkan apa yang telah Allah wahyukan, yaitu Al-Qur'an. Sikap yang baik bisa dibentuk dari dalam diri, dan setiap orang harus menyadari hal ini karena Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk memiliki akhlak yang baik serta menjauhi sifat buruk atau tercela. Dengan demikian, pendidikan agama sangatlah penting untuk semua fase kehidupan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut, bahkan sampai akhir hayat. Maka, sebagai remaja, kita harus berusaha untuk mempelajari agama dengan baik.

### **Faktor Penyebab Kemerosotan Moral Pada Remaja**

Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral remaja dibagi menjadi dua macam yaitu dari faktor ekstern dan faktor intern.

#### **Faktor eksternal**

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam degradasi moral remaja dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu tinggal atau hidup umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 yaitu: "lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Astuti, A.Y., 2018).

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah institusi pendidikan yang paling awal dan informal, di mana anak pertama kali merasakan pengalaman belajar. Tanggung jawab orang tua di dalamnya adalah untuk menjaga, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga, terbentuk interaksi timbal balik antara individu. Keberadaan lingkungan keluarga menjadi sangat penting bagi anak karena dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar mereka (Wahid, F.S., dkk. 2020).

##### **2. Pengaruh orangtua terhadap perkembangan spiritual anak dalam pandangan Islam telah lama diketahui. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari dukungan untuk perkembangan spiritual ini, kedua orangtua memiliki tanggung jawab besar. Terdapat sejumlah aturan yang dianjurkan untuk kedua orangtua, seperti mengazankan di telinga bayi saat lahir, melakukan akikah, memberikan nama yang baik, mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat, dan memberikan bimbingan lainnya sesuai dengan ajaran agama. Keluarga dianggap sebagai elemen paling penting dalam membangun dasar bagi perkembangan spiritual remaja. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang membentuk perilaku dan kepribadian remaja.**

##### **3. Lingkungan Sekolah**

Sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (Nurfirdaus, N., & Sutrisna. A. 2021). Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peranan yang mirip dengan keluarga, karena ia tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Namun, saat ini, peran sekolah dalam membentuk karakter anak menghadapi banyak tantangan. Salah satu alasan yang sering dianggap mengurangi semangat belajar siswa remaja adalah materi pelajaran itu sendiri dan cara penyampaian materi oleh guru. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi remaja bisa juga berasal dari fasilitas pendidikan. Lingkungan pertemanan juga memiliki dampak yang signifikan.

##### **4. Lingkungan Masyarakat**

Komunitas menjadi lingkungan ketiga bagi seorang anak, setelah keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan ini, anak dapat memperoleh pendidikan yang baik, seperti cara mengatasi masalah, perilaku, dan nilai-nilai moral. Hal ini akan membantu anak untuk tumbuh menjadi

individu yang cerdas, terampil, dan berakhlak baik (Pakaya, I., et al. 2021). Setelah memasuki masa sekolah, bisa dikatakan bahwa sebagian besar waktu seorang anak dihabiskan di sekolah dan lingkungan sosial. Berbeda dengan kondisi di rumah dan di sekolah, interaksi di masyarakat biasanya tidak terlalu menekankan pada disiplin atau aturan yang harus diikuti dengan ketat. Meskipun tampak lebih bebas, kehidupan di masyarakat tetap dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang dianut oleh warga. Masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku remaja, sehingga penting bagi remaja untuk mencari lingkungan yang baik dan memiliki panutan yang positif bagi mereka.

#### Faktor internal

Faktor intern yang dapat mempengaruhi degradasi moral remaja yaitu: Ada tiga kategori diantaranya, kebiasaan, kepribadian, kondisi kejiwaan.

##### 1. Kebiasaan

Kebiasaan yang dimiliki seseorang di dunia ini memiliki nilai yang ditentukan oleh praktik sehari-harinya. Ini termasuk cara berpakaian, menjaga kebersihan, cara berjalan, posisi tidur, pola makan, aktivitas fisik, dan pendidikan. Semua ini adalah kebiasaan yang dapat membatasi pencapaian kesuksesan manusia dalam hidup. Kebiasaan yang dimiliki seseorang dapat menggiring mereka pada kondisi bahagia atau sengsara, jujur atau berkhianat, berani atau pengecut. Selain itu, kondisi kesehatan seseorang, apakah sehat atau tidak, sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan yang dimilikinya.

##### 2. Kepribadian

Dalam ilmu psikologi, kepribadian terdiri dari dua elemen utama: warisan genetik dan pengaruh lingkungan. Interaksi antara kedua elemen ini berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Kombinasi ini memunculkan konsep tentang tipologi dan karakter remaja. Sementara tipologi lebih menekankan pada faktor bawaan, karakter lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

##### 3. Kondisi kejiwaan

Kondisi mental seseorang berkaitan erat dengan kepribadian sebagai faktor internal. Terdapat berbagai pendekatan untuk memahami hubungan ini. Salah satunya adalah model psikodinamik, yang menyatakan bahwa gangguan mental dapat terjadi akibat konflik yang terpendam dalam alam bawah sadar. Konflik tersebut dapat menyebabkan gejala psikologis yang dianggap normal.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk moralitas remaja di tengah arus degradasi moral yang semakin meningkat akibat pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi, dan melemahnya fungsi keluarga serta sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berbasis proyek keislaman, PAI tidak hanya menanamkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan nyata remaja. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, serta kontrol diri yang kuat pada generasi muda.

Dengan demikian, efektivitas PAI dalam membentuk karakter remaja sangat bergantung pada penerapan model pendidikan yang integratif dan relevan dengan realitas sosial era digital. PAI harus mampu menjadi sarana pembinaan moral yang adaptif terhadap tantangan zaman, agar remaja tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## REFERENCES

- Aris, A. S. (2022). Ilmu Pendidikan Islam.
- Afriany, S., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 80-94.
- Astuti, A. Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Bakhtiar, N. (2013). Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Aswaja

Pressindo.

- Fath, D., Patimah, S., Ali, M. M., & Arafah, L. A. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MORAL MORAL REMAJA. *TADBIRUNA*, 3(1), 379-387.
- Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204-219.
- Mahmudi, M.A., et al. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: Cv Hei Publishing Indonesia.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 01-09.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54.
- Pakaya, I., Posumah, J., & Dengo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104).
- Rahman, A. (2015). Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Bangsa. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45-59.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate*, 5(8), 555-564.
- Wibowo, A. S., Wigena, I. B. W., Sulistyosari, Y., & Sultan, H. (2024). *Buku ajar dasar dan konsep pendidikan moral*. Penerbit Tahta Media.